

kebiasaan buruk dan menggantinya dengan perilaku baik melalui latihan yang dilakukan secara istiqomah, sehingga terbentuk pribadi yang berakhlak mulia. Salah satu metode yang dianjurkan adalah dengan memperbanyak dzikir, sebagaimana disebut oleh imam al-Ghazali sebagai *dawā' al-qalb* (pelarut hati), yakni upaya menyucikan batin dengan selalu mengingat Allah Swt.

Tahapan tahalli merupakan proses pembiasaan diri dengan amal saleh dan berakhlakul karimah, seperti melaksanakan ibadah dengan taat, berdzikir, berdoa, membaca al-Qur'an, dan memperdalam hubungan dengan Allah Swt. Dengan cara menanamkan sifat-sifat luhur seperti *ṣidq* (jujur), *amānah* (dapat dipercaya), dan *tawāḍu'* (rendah hati) hingga menjadi karakter tetap. Pelaksanaan tersebut dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu *mujāhadah* (perjuangan mengendalikan diri hawa nafsu) dan *riyāḍah* (pembiasaan berbuat baik). Misalnya, seseorang yang terbiasa berbohong harus berjuang meninggalkannya (*mujāhadah*) sambil melatih diri untuk berkata jujur (*riyāḍah*). Kedua proses ini menjadi sarana penting dalam *tazkiyatun nafs* untuk membentuk jiwa yang bersih dan bercahaya.⁵⁷

c. Tajalli

Tahap tajalli yaitu puncak dari rangkaian proses takhalli dan tahalli yang dijalankan secara sungguh-sungguh dan berkesinambungan. Melalui tahapan ini, diharapkan jiwa manusia

⁵⁷ Ayu Wandira, Muhammad Saleh & Ahmad Fuadi, "Konsep Tazkiyat Al-Nafs Al-Ghazali Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak," *Khazanah: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (Mei 2023): 39-52.

terbebas dari nafsu yang cenderung kepada perbuatan keji dan maksiat. Apabila hati telah dipenuhi oleh sifat-sifat terpuji dan anggota tubuh terbiasa melakukan amal saleh, maka tahap selanjutnya adalah menumbuhkan rasa cinta, kerinduan, dan kedekatan kepada Allah Swt, sehingga terbuka jalan menuju pertemuan batin dengan-Nya.⁵⁸

Tajalli merupakan keadaan ketika manusia dan tuhan-Nya tersingkap, sehingga seseorang dapat merasakan kehadiran Allah secara spiritual dan beramal semata karena cinta serta pengabdian kepada-Nya. Pada tahap ini, kesadaran rohaninya mencapai puncak, di mana seluruh amal perbuatan tidak lagi digerakkan oleh keinginan duniawi, melainkan semata-mata karena cinta, kerinduan, dan pengabdian tulus kepada Allah Swt yang disebut dengan ma'rifah.

3. Tujuan Tazkiyatun Nafs

Tujuan utama tazkiyatun nafs adalah mewujudkan ketakwaan kepada Allah Swt., karena ketakwaan hanya dapat diraih melalui proses pembersihan dan penyucian jiwa. Hubungan antara keduanya bersifat timbal balik; jiwa yang bersih melahirkan takwa, dan takwa semakin menyempurnakan kebersihan jiwa. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surah Surah Al-A'la ayat 14–15 yang menegaskan bahwa beruntunglah orang yang menyucikan jiwanya dan rugilah orang yang mengotorinya.⁵⁹

⁵⁸ Chika Aprillia, *“Konsep Tazkiyatun Nafs Al-Ghazali melalui Dzikir dan Implikasinya terhadap Kebermaknaan Hidup”* (Skripsi, Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023), hlm. 49.

⁵⁹ Ahmad Zaini, *“Tazkiyatun Nafs sebagai Upaya Pembentukan Akhlak dalam Perspektif Islam,”* Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 2 (2019), hlm. 115.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keberuntungan hidup manusia sangat ditentukan oleh kesungguhannya dalam menjaga kesucian jiwa melalui ketakwaan. Dengan demikian, tazkiyatun nafs tidak dapat dipisahkan dari tujuan hidup manusia, yaitu mencapai kebahagiaan lahir dan batin serta kesempurnaan diri dengan menyingkirkan sifat-sifat tercela yang menghalangi kemuliaan jiwa.

Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, al-Ghazali menjelaskan bahwa tazkiyatun nafs bertujuan membentuk keharmonisan hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan dirinya sendiri. Tujuan tersebut diwujudkan melalui akidah yang bersih, jiwa yang suci, ilmu yang luas, serta penghayatan ibadah dalam kehidupan. Selain itu, tazkiyatun nafs diarahkan untuk melahirkan pribadi yang berakhlak mulia, sadar akan hak dan kewajiban, serta terbebas dari perilaku tercela yang merusak diri.⁶⁰ Penyucian jiwa tidak hanya meningkatkan kualitas iman dan takwa, tetapi juga membentuk manusia yang berakhlak karimah dan seimbang antara dimensi jasmani dan rohani.

⁶⁰ Samsul Munir Amin, "*Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Perspektif Al-Ghazali*," *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 4, No. 2 (2018), hlm. 134.

BAB III

BIOGRAFI SYEKH AL-ALUSI DAN KARAKTERISTIK KITAB

TAFSIR RUH AL-MA'ANI

A. Biografi Syekh Al-Alusi

1. Latar Belakang Keluarga

Tokoh yang dikenal dengan sebutan Mahmud al-Alusi memiliki nama lengkap Abu Thana' Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud Afandi al-Alusi al-Baghdadi, ia merupakan seorang mufassir terkemuka yang berasal dari Irak dan memiliki pengaruh besar dalam khazanah tafsir pada abad ke-13 H. Gelar al-Alusi merujuk pada kawasan Alus, sebuah daerah yang terletak di sepanjang aliran Sungai Eufrat antara Baghdad dan Syam yang pada masa itu dikenal sebagai lingkungan masyarakat terpelajar. Ia dilahirkan pada hari Jumat, 14 Sya'ban 1217 H di daerah sekitar Kurkh, Bagdad, yang pada masa itu menjadi salah satu pusat perkembangan ilmu pengetahuan dan studi keislaman di Irak.⁶¹

Al-Alusi berasal dari keluarga ulama yang memiliki tradisi keilmuan yang kuat. Ayahnya merupakan seorang ulama terkemuka di Irak yang memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan dasar intelektual al-Alusi sejak masa kecil. Lingkungan keluarga yang memiliki aktivitas keilmuan tinggi menjadikan al-Alusi tumbuh dengan kecerdasan, ketekunan, serta daya ingat yang tajam dalam mempelajari berbagai disiplin ilmu keislaman. Sejak kecil ia telah menunjukkan kemampuan intelektual yang menonjol, terbiasa dengan kegiatan belajar, diskusi, dan pengkajian kitab-kitab klasik, bahkan pada usia 13 tahun

⁶¹ Muhammad Alfatih Suryadilaga, "*Metodologi Tafsir al-Alusi dalam Ruh al-Ma'ani*," Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 15, No. 1 (2014), hlm. 75.

telah dipercaya menjadi pengajar di lembaga pendidikan yang didirikan oleh Syekh ‘Abdullah Shalah al-‘Aqulani di kawasan Rasafah. Kepercayaan tersebut menunjukkan bahwa al-Alusi telah memiliki kemampuan yang diakui oleh para ulama pada masanya. Hal ini juga memperlihatkan bahwa proses pembentukan keilmuan al-Alusi berlangsung sangat cepat, terutama karena dukungan lingkungan keluarga dan tradisi pendidikan yang kuat.⁶²

2. Pendidikan dan Guru-Guru

Pendidikan awal al-Alusi diperoleh langsung dari ayahnya melalui bimbingan intensif dalam berbagai disiplin ilmu keislaman seperti tafsir, hadis, fikih, bahasa Arab, dan ilmu-ilmu alat lainnya. Ayahnya tidak hanya menjadi guru pertama dalam bidang keilmuan, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter spiritual dan intelektualnya. Selain itu, ia juga berguru kepada pamannya, Nu‘man Khairuddin Abu al-Barakat al-Alusi, seorang ulama yang dikenal memiliki keluasan wawasan dalam berbagai bidang ilmu. Dalam pengembangan keilmuannya, al-Alusi belajar kepada sejumlah ulama besar pada masanya. Ia menimba ilmu dari Ismail bin Musthafa al-Mushili (1200–1270 H) serta mendalami tafsir kepada Bahaulhaq al-Hindi (1256–1300 H), seorang ulama keturunan India yang menetap di Baghdad. Dalam bidang musthalah hadis ia belajar kepada Abdussalam bin Muhammad bin Said an-Najd (1243–1318 H) yang dikenal dengan sebutan asy-Syawwaf, serta kepada Muhammad Amin al-Khurasini al-Farisi bersama sejumlah ulama lainnya.⁶³

⁶² Nur Kholis, “*Karakteristik Tafsir Ruh al-Ma‘ani Karya al-Alusi*,” Jurnal Ushuluddin, Vol. 21, No. 2 (2013), hlm. 162.

⁶³ M. Nur Kholis Setiawan, “*Karakteristik Tafsir Klasik: Studi atas Tafsir Ruh al-Ma‘ani*,” Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 8, No. 1 (2012), hlm. 98.

Selain memperoleh pendidikan dari para ulama', al-Alusi juga mendalami aspek spiritualitas islam melalui bimbingan Khalid al-Naqshbandi, seorang tokoh sufi dari tarekat Naqsyabandiyah. Pengalaman spiritual ini memberikan pengaruh penting terutama dalam aspek tasawuf dan dalam membentuk kecenderungan sufistik yang kemudian tampak dalam corak penafsirannya. Melalui proses pendidikan yang luas tersebut, al-Alusi berkembang menjadi ulama' yang memiliki keluasan wawasan dan kedalaman keilmuan dalam berbagai disiplin ilmu islam.⁶⁴

3. Corak Pemikiran

Pada bidang akidah, al-Alusi mengikuti pemikiran Sunni yang bercorak Maturidiyah, yang menekankan keseimbangan antara rasio dan teks dalam memahami wahyu. Adapun dalam bidang fikih, pada awalnya ia mengikuti mazhab Syafi'i sebelum kemudian beralih ke mazhab Hanafi pada tahun 1248 H ketika diangkat sebagai ketua lembaga perwakafan di institusi pendidikan al-Marjaniyyah. Peralihan mazhab ini menunjukkan keluasan pandangan dan keterbukaan intelektualnya dalam memahami dinamika pemikiran hukum islam.⁶⁵

Tahun 1263 H, ketika usianya mencapai 31 tahun, al-Alusi diangkat sebagai mufti Baghdad. Jabatan ini merupakan posisi penting yang menunjukkan tingginya pengakuan masyarakat dan ulama terhadap kapasitas keilmuannya. Namun sejak usia sekitar 20 tahun, ia telah memiliki tekad untuk menyusun sebuah karya tafsir yang mampu memberikan jawaban

⁶⁴ Didin Saefuddin, "Dimensi Sufistik dalam Tafsir *Ruh al-Ma'ani* Karya al-Alusi," *Jurnal Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2 (2017), hlm. 145.

⁶⁵ Rofiul Wahyudi, "Karakteristik Tafsir *Ruh al-Ma'ani* Karya al-Alusi," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 16, No. 2 (2021), hlm. 148.

terhadap berbagai persoalan sosial-keagamaan yang berkembang pada zamannya. Tekad tersebut mendorongnya untuk mengundurkan diri dari jabatan mufti agar dapat mencurahkan seluruh waktunya dalam penulisan tafsir.

Keinginan tersebut semakin kuat setelah ia mengalami sebuah mimpi yang diyakininya sebagai isyarat spiritual untuk memulai penulisan tafsir. Dalam mimpi itu ia diperintahkan untuk “melipat langit dan bumi” dengan mengangkat satu tangan ke arah langit dan satu tangan ke arah mata air. Mimpi yang terjadi pada malam Jumat bulan Rajab tahun 1252 H itu kemudian menjadi titik awal bagi al-Alusi untuk memulai penulisan tafsirnya. Pada tanggal 16 Sya‘ban 1252 H, ketika usianya mencapai 34 tahun, ia mulai menulis karya tafsirnya yang kemudian dikenal dengan nama *Ruh al-Ma‘ani fi Tafsir al-Qur‘an al-‘Azim wa al-Sab‘ al-Mathani*.⁶⁶

Judul kitab tersebut diberikan oleh perdana menteri ‘Ali Rida Pasha dan diterima oleh al-Alusi karena dianggap sesuai dengan tujuan penulisan tafsir tersebut, yaitu menghadirkan kedalaman makna dalam penafsiran al-Qur‘an dengan memadukan keluasan ilmu dan kedalaman spiritualitas. Penyusunan tafsir ini diselesaikan pada tahun 1266 H. Setelah selesai, al-Alusi melakukan perjalanan ke Konstantinopel dan mempersembahkan karyanya kepada Sultan ‘Abd al-Majid Khan untuk memperoleh pengesahan serta masukan. Sebagai bentuk penghargaan atas karya ilmiahnya, sang Sultan menghadiahkan emas seberat timbangan kitab tafsir tersebut.

⁶⁶ M. Nur Kholis Setiawan, “*Karakteristik Tafsir Klasik: Studi atas Tafsir Ruh al-Ma‘ani*,” *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 1 (2012), hlm. 101.

Al-Alusi wafat pada hari Jumat, 25 Zulhijjah 1270 H/1854 M dalam usia 53 tahun dan dimakamkan di dekat makam Ma'ruf al-Karkhi di wilayah Kurkh. Pemakaman di tempat tersebut menunjukkan penghormatan terhadap kedudukannya tidak hanya sebagai mufassir, tetapi juga sebagai ulama yang memiliki kedekatan dengan tradisi tasawuf yang berkembang di wilayah tersebut. Sepanjang hidupnya, al-Alusi dikenal sebagai ulama yang sangat produktif dengan sekitar 56 karya dalam berbagai bidang keilmuan. Produktivitas tersebut membuatnya dijuluki *Hujjat al-Udabā'* (rujukan bagi para ulama' dan sastrawan), sekaligus menjadikannya sebagai salah satu tokoh penting dalam perkembangan tafsir dan pemikiran Islam. Karya-karyanya hingga kini masih menjadi rujukan penting dalam kajian tafsir dan studi al-Qur'an di berbagai lembaga pendidikan islam.⁶⁷

B. Karakteristik Kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani

1. Latar Belakang Penulisan

Kitab ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa al-Sab'al-Mathani merupakan karya dari Mahmud al-Alusi, seorang mufassir terkemuka dari Irak pada abad ke-13 H. Kitab ini disusun dalam tiga puluh juz yang terbagi ke dalam lima belas jilid. Proses pencetakan pertama kali dilakukan pada tahun 1301 H. Selanjutnya, kitab tersebut kembali dicetak dalam edisi lain di Baghdad dan Mesir, yang menyusun tiga puluh juz ke dalam sepuluh jilid. Penyebaran cetakan ini menunjukkan bahwa karya tersebut memperoleh perhatian luas di kalangan ulama dan penuntut ilmu di berbagai wilayah dunia islam.

⁶⁷ Dede Rudliyana, "Studi Kitab Tafsir Ruh al-Ma'ani Karya al-Alusi," Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 6, No. 1 (2018), hlm. 92.

Proses awal penyusunan kitab tafsir ini dimulai pada tanggal 16 Sya'ban 1252 H. Untuk menyelesaikan keseluruhan penulisannya, al-Alusi memerlukan waktu kurang lebih sepuluh tahun. Penulisan karya ini tidak hanya didorong oleh keinginan akademik, tetapi juga oleh dorongan spiritual yang kuat. Al-Alusi sendiri menyatakan bahwa ia terdorong untuk menulis tafsir yang mampu menghimpun berbagai pandangan ulama terdahulu sekaligus memberikan penjelasan yang lebih luas terhadap kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir ini tidak hanya memuat penjelasan makna ayat, tetapi juga menjadi wadah dialog antara berbagai pendapat mufasir klasik.⁶⁸

Dari sekian banyak karya yang dihasilkan al-Alusi, kitab ini menjadi karya yang paling terkenal dan paling luas pengaruhnya. Secara maknawi, judulnya dapat dipahami sebagai “inti makna dalam penafsiran al-Qur'an yang agung dan *al-Sab' al-Matsani* (tujuh ayat yang diulang-ulang)”, merujuk pada jumla' ayat surah al-Fatihah yang berjumlah tujuh ayat. Penamaan tersebut mencerminkan tujuan utama penulisnya, yaitu mengungkap kedalaman makna ayat-ayat al-Qur'an melalui pendekatan ilmiah yang luas. Karya ini sering dipandang sebagai salah satu kitab tafsir yang bersifat luas dan mencakup berbagai cabang ilmu, sebab di dalamnya terhimpun berbagai pandangan ulama tafsir dari masa ke masa yang disertai analisis kritis dari penulisnya.⁶⁹

⁶⁸ Abdul Malik, “Metode dan Corak Tafsir Klasik dalam Kitab *Ruh al-Ma'ani*,” *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 10, No. 1 (2015), hlm. 67.

⁶⁹ Moch. Sya'ban Abdul Rozak dkk., “*Metodologi Khusus dalam Penafsiran Al-Qur'an oleh Al-Alusi dalam Kitab Tafsir Ruh al-Ma'ani*,” *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1, No. 1 (2020), hlm. 25.

2. Sistematika Penafsiran

Dalam penafsirannya, al-Alusi menggunakan metode *tahlili*, yaitu metode yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara berurutan sesuai dengan susunan mushaf serta menguraikan kandungannya secara mendalam. Dengan metode ini, penafsiran tidak hanya berfokus pada makna zahir ayat, tetapi juga membahas berbagai unsur lain yang berkaitan dengan ayat tersebut, seperti aspek kebahasaan, sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), hubungan antar ayat (*munāsabah*), serta pembahasan mengenai nasikh dan mansukh apabila terdapat perbedaan hukum di antara ayat-ayat tertentu.

Sistematika penulisan dalam kitab ini disusun secara terstruktur sebagai berikut:

Pertama, al-Alusi memulai pembahasan dengan menampilkan rangkaian ayat yang akan ditafsirkan secara lengkap agar pembaca memperoleh gambaran konteks pembahasan.

Kedua, sebelum masuk pada analisis kebahasaan, ia biasanya menjelaskan sebab turunnya ayat serta mengutip riwayat yang berkaitan dengan ayat tersebut, baik dari hadis maupun penjelasan para sahabat dan tabi'in.

Ketiga, ia menelaah aspek linguistik ayat, seperti kedudukan kata dalam struktur kalimat, makna kosakata, serta penggunaan gaya bahasa arab yang terdapat di dalamnya.

Keempat, al-Alusi sering mengaitkan ayat yang sedang dibahas dengan ayat lain yang memiliki hubungan makna atau tema yang sama. Pendekatan

ini menunjukkan adanya perhatian terhadap korelasi antar ayat dalam al-Qur'an.

Kelima, apabila terdapat hadis Nabi yang berkaitan dengan ayat tersebut, ia turut mencantumkan sebagai penguat penafsiran.

Keenam, al-Alusi juga menghimpun berbagai pendapat mufasir terdahulu, baik dari kalangan ulama salaf maupun khalaf, sebelum kemudian melakukan penilaian terhadap pendapat-pendapat tersebut. Melalui langkah ini, ia berusaha menampilkan penafsiran yang komprehensif sekaligus kritis.⁷⁰

Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa tafsir ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis. Al-Alusi sering membandingkan berbagai pendapat ulama, kemudian memberikan argumentasi untuk memilih pendapat yang dianggap paling kuat. Metode yang digunakan dalam kitab ini dapat dipahami sebagai perpaduan antara metode tahlili, pendekatan komparatif, serta analisis rasional yang tetap berlandaskan pada tradisi keilmuan islam.⁷¹

3. Sumber-Sumber Rujukan

Dalam menyusun kitab tafsirnya, al-Alusi menggunakan berbagai sumber rujukan yang luas. Sumber-sumber tersebut meliputi al-Qur'an, hadis Nabi, pendapat para sahabat, tabi'in, serta pandangan para ulama tafsir dari berbagai periode. Selain itu, ia juga menggunakan ijtihad atau pemikirannya sendiri (*ra'yun*), terutama dalam menjelaskan persoalan kebahasaan, logika

⁷⁰ Hidayatullah, "Struktur Penafsiran dalam Kitab *Ruh al-Ma'ani*," Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 7, No. 1 (2020), hlm. 72.

⁷¹ Anisatun Mardiyah, "Karakter Analitis dalam Tafsir *Ruh al-Ma'ani Karya al-Alusi*," Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 11, No. 1 (2022).

penafsiran, maupun dalam melakukan penilaian terhadap perbedaan pendapat para mufasir.

Di antara tokoh yang sering dirujuk dalam tafsir ini adalah Fakhr al-Din al-Razi, Abu Hayyan al-Andalusi, serta Abu al-Qasim al-Zamakhshari. Selain itu, ia juga merujuk pada karya tafsir lain seperti al-Kasysyaf dan tafsir karya Abu Su'ud serta al-Baydawi. Keberagaman rujukan tersebut menunjukkan bahwa al-Alusi memiliki berbagai pandangan yang berkembang dalam tradisi tafsir islam.

Dalam kerangka penafsirannya, al-Alusi memadukan antara tafsir *bi al-ma'tsur* dan tafsir *bi al-ra'yi*. Tafsir *bi al-ma'tsur* terlihat dari penggunaan riwayat yang bersumber dari Nabi, sahabat, dan tabi'in. Sementara itu, tafsir *bi al-ra'yi* tampak dalam analisis rasional yang ia gunakan untuk menafsirkan ayat-ayat tertentu. Kombinasi kedua pendekatan tersebut menunjukkan upaya al-Alusi untuk menjaga keseimbangan antara otoritas tradisi dan kemampuan intelektual dalam memahami al-Qur'an.⁷²

Selain itu, penafsiran al-Alusi juga menunjukkan perhatian terhadap dimensi spiritual dalam memahami al-Qur'an. Dalam beberapa bagian, ia menyinggung penafsiran yang bernuansa sufistik, meskipun kecenderungan tersebut tidak terlalu dominan. Hal ini menunjukkan bahwa ia tetap memberikan ruang bagi dimensi batin dalam penafsiran al-Qur'an tanpa mengabaikan analisis kebahasaan, seperti kajian nahwu, sharaf, dan balaghah.

⁷² Rina Susanti, "Penggunaan Ra'yu dalam Tafsir Ruh al-Ma'ani," Jurnal Al-Qur'an dan Tafsir Nusantara, Vol. 2, No. 1 (2021), hlm. 39.

Tafsir Ruh al-Ma‘ani menjadi salah satu karya tafsir yang tetap relevan sebagai rujukan dalam kajian tafsir hingga masa sekarang.⁷³

C. Metode dan Corak Penafsiran Kitab Ruh Al-Ma‘ani

1. Metode Penafsiran

Dalam menafsirkan al-Qur‘an, Syekh al-Alusi menggunakan beberapa metode yang saling melengkapi. Metode utama yang digunakan adalah metode *tahlīlī* (analitis), yaitu menjelaskan ayat-ayat al-Qur‘an secara rinci berdasarkan urutan mushaf. Melalui metode ini, al-Alusi menguraikan kandungan ayat dari berbagai aspek, seperti kajian kebahasaan yang meliputi nahwu, sharaf, dan balaghah, penjelasan mengenai *asbāb al-nuzūl*, hubungan antarayat (*munāsabah*), serta pembahasan mengenai nasikh dan mansukh.⁷⁴

Selain metode *tahlīlī*, al-Alusi juga menggunakan metode *bil al-ma‘tsūr*, yaitu penafsiran yang bersandar pada riwayat yang bersumber dari al-Qur‘an, hadis Nabi, serta penjelasan para sahabat dan tabi‘in. Dalam banyak penafsirannya, ia mengutip hadis Nabi dan pendapat ulama generasi awal sebagai landasan untuk memperkuat makna ayat yang sedang dibahas. Dengan cara tersebut penafsirannya tetap terikat pada tradisi keilmuan islam yang bersumber dari riwayat yang dapat dipertanggungjawabkan.

Al-Alusi juga menggunakan metode *bil al-ra‘yi*, yaitu penafsiran yang melibatkan ijtihad dan analisis rasional. Dalam beberapa pembahasan, ia tidak hanya mengutip pendapat para mufasir terdahulu, tetapi juga memberikan

⁷³ M. Fadhil al-Hadi, “Intertekstualitas dalam Tafsir Ruh al-Ma‘ani Karya al-Alusi,” Jurnal Studi Ilmu Al-Qur‘an dan Tafsir, Vol. 9, No. 2 (2020), hlm. 144.

⁷⁴ Dwi Rahmawati, “Metode Tahlili dalam Tafsir Klasik,” Jurnal Al-Qur‘an dan Studi Islam, Vol. 13, No. 1 (2020), hlm. 66.

penilaian kritis terhadap pendapat tersebut. Kemudian melakukan proses tarjih, yaitu memilih pendapat yang dianggap paling kuat berdasarkan argumentasi yang lebih tepat dan sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa al-Alusi memiliki kecenderungan untuk memadukan tradisi riwayat dengan kemampuan analisis intelektualnya.⁷⁵

Metode lain yang juga tampak dalam tafsir *Ruh al-Ma'ani* adalah metode *muqāran* (komparatif). Dalam metode ini, al-Alusi membandingkan berbagai pandangan para mufasir sebelumnya mengenai suatu ayat. Ia menjelaskan perbedaan pendapat tersebut, mengemukakan kekuatan dan kelemahan masing-masing pandangan, kemudian memberikan kesimpulan dengan menentukan pendapat yang dianggap paling kuat. Pendekatan komparatif ini menjadikan tafsir *Ruh al-Ma'ani* sebagai karya yang kaya dengan diskusi ilmiah dan menunjukkan keluasan wawasan keilmuannya terhadap khazanah tafsir klasik.⁷⁶

2. Corak Penafsiran

Adapun dari segi corak penafsiran, kitab *Ruh al-Ma'ani* memperlihatkan beberapa kecenderungan pendekatan yang saling melengkapi. Salah satu corak yang menonjol adalah corak *lughawī* (bahasa). Dalam banyak penafsirannya, al-Alusi memberikan perhatian besar terhadap analisis bahasa arab, terutama pada aspek nahwu, sharaf, dan balaghah. Ia juga menjelaskan perbedaan makna lafaz serta keindahan susunan kalimat al-Qur'an. Pendekatan ini membantu memahami

⁷⁵ Laila Rahmah, "Penggunaan Ra'yu dan Tarjih dalam Tafsir *Ruh al-Ma'ani*," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 12, No. 1 (2022), hlm. 88.

⁷⁶ Syarifah Nurul Aini, "Pendekatan *Muqaran* dalam Studi Tafsir," *Jurnal Tafsir Nusantara*, Vol. 3, No. 2 (2020), hlm. 120.

makna ayat secara lebih mendalam melalui analisis struktur bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an.

Selain itu, terdapat pula corak *fiqhī* (hukum) dalam penafsirannya. Corak ini tampak ketika membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum islam. Dalam pembahasannya, ia sering mengemukakan berbagai pendapat ulama fikih serta pandangan mazhab yang berkembang dalam tradisi Islam, khususnya mazhab Hanafi yang memiliki pengaruh kuat dalam lingkungan intelektualnya. Tafsir ini juga berfungsi sebagai rujukan dalam memahami dimensi hukum yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Tafsir Ruh al-Ma'ani juga memperlihatkan corak *i'tiqādī* (teologis). Dalam pembahasan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah akidah, al-Alusi menegaskan pandangan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah serta memberikan kritik terhadap pemikiran kelompok lain seperti Mu'tazilah. Melalui pendekatan ini, penafsirannya bersifat argumentatif dalam mempertahankan prinsip-prinsip akidah yang diyakininya.

Di samping itu, terdapat pula corak sufi atau *isyārī*, yaitu kecenderungan penafsiran yang memperhatikan dimensi makna batin di balik teks al-Qur'an. Dalam beberapa bagian al-Alusi memberikan penjelasan yang bernuansa tasawuf, terutama ketika membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan penyucian jiwa, keikhlasan, dan perjalanan spiritual manusia. Penafsiran sufistik yang gunakan tetap berada dalam batas-batas syariat dan tidak bertentangan dengan makna zahir ayat.⁷⁷

⁷⁷ Jurnal Al-Qur'an dan Tafsir Didin Saefuddin, "*Dimensi Sufistik dalam Tafsir Ruh al-Ma'ani*," Vol. 3, No. 2 (2017), hlm. 151.

Corak lain yang juga tampak adalah corak *adabī balāghī*, yaitu pendekatan yang menonjolkan keindahan dan susunan bahasa al-Qur'an. Dalam corak ini, al-Alusi menganalisis keindahan gaya bahasa, pilihan kata, serta susunan kalimat yang digunakan dalam ayat-ayat al-Qur'an. Pendekatan tersebut memperlihatkan bagaimana al-Qur'an memiliki keindahan bahasa yang tinggi sekaligus mengandung makna yang mendalam.⁷⁸

Melalui perpaduan berbagai metode dan corak tersebut, kitab tafsir *Ruh al-Ma'ani* menjadi salah satu karya tafsir yang luas akan berbagi corak penafsiran. Karya ini tidak hanya menjelaskan makna ayat secara tekstual, tetapi juga memperhatikan aspek bahasa, hukum, teologi, serta dimensi spiritual yang terkandung dalam al-Qur'an. Kitab ini sering dianggap sebagai salah satu tafsir yang mampu mengintegrasikan berbagai pendekatan dalam tradisi keilmuan tafsir klasik.

D. Karya-karya Syekh Al-Alusi

Syekh al-Alusi dikenal sebagai ulama yang sangat produktif. Karena keluasan ilmunya, ia mendapat julukan *Hujjatul Udaba'* dan menjadi rujukan para ulama pada masanya. Tercatat kurang lebih 56 karya telah beliau hasilkan dalam berbagai bidang keilmuan, baik tafsir, bahasa, maupun teologi.

Salah satu karyanya adalah *Ghayah al-Amani fi al-Radd 'ala al-Nabhani*, yaitu kitab bantahan terhadap Syawahid al-Haq karya Yusuf al-Nabhani. Dalam kitab tersebut, al-Alusi mengkritik beberapa pandangan yang dianggap tidak kuat secara dalil, terutama terkait persoalan istighasah kepada selain Allah. Ia juga

⁷⁸ Abu al-Sanā' Syihāb al-Dīn al-Sayyid Maḥmūd al-Ālūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm wa al-Sab' al-Mathānī*, Juz I (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), hlm. 52.

membela pandangan ulama Ahlus Sunnah seperti Ibnu Taimiyyah yang menurutnya disalahpahami oleh al-Nabhani.

Selanjutnya, al-Alusi kembali menulis al-Ayah al-Kubra ‘ala Dhalal al-Nabhani fi Ra’iyatihi as-Sughra sebagai bentuk respon lanjutan terhadap syair yang dinilai mengandung celaan terhadap ulama islam. Hal ini menunjukkan bahwa al-Alusi tidak hanya aktif dalam bidang tafsir, tetapi juga terlibat dalam diskursus intelektual dan polemik keagamaan pada masanya. Karya tersebut hingga kini masih dapat ditemukan di perpustakaan peninggalan sejarah di Irak, yang menandakan nilai pentingnya dalam khazanah keilmuan islam.⁷⁹

Selain karya-karya polemik tersebut, al-Alusi juga menulis berbagai kitab lain, seperti Hasyiyah ‘ala al-Qatr, Syarh al-Salim, al-Ajwibah al-‘Iraqiyyah, dan Durrah al-Ghawas. Ragam karya ini menunjukkan keluasan penguasaan ilmunya, mulai dari gramatika bahasa Arab, logika, hingga kajian keislaman secara umum.⁸⁰

Adapun karya yang paling monumental adalah ruh al-Ma‘ani fi Tafsir al-Qur’an al-‘Azim wa al-Sab‘al-Matsani. Kitab ini menjadi salah satu tafsir besar yang menggabungkan berbagai pendekatan, seperti tafsir *bi al-ma’tsur* dan *bi al-ra’yi*, serta memuat analisis bahasa, balaghah, fiqh, hingga isyarat sufistik. Karena kelengkapan dan kedalamannya, tafsir ini kemudian dikenal luas dengan sebutan tafsir al-Alusi dan hingga kini masih sering dijadikan rujukan dalam studi tafsir Al-Qur’an.⁸¹

⁷⁹ Ahmad Fauzi, “Produktivitas Keilmuan al-Alusi dalam Tradisi Tafsir Klasik,” Jurnal Studi Al-Qur’an, Vol. 15, No. 2 (2019), hlm. 132.

⁸⁰ Siti Rahmah, “Polemik Teologis dalam Karya al-Alusi,” Jurnal Ushuluddin, Vol. 23, No. 1 (2020), hlm. 88.

⁸¹ Rofiul Wahyudi, “Karakteristik Tafsir Ruh al-Ma‘ani Karya al-Alusi,” Jurnal Studi Al-Qur’an, Vol. 16, No. 2 (2021), hlm. 140.

Keistimewaan dari karya al-Alusi terletak pada kemampuannya mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam satu pembahasan. Ia tidak hanya menafsirkan ayat secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan aspek rasional dan spiritual. Hal ini menjadikan karyanya relevan tidak hanya pada masanya, tetapi juga bagi kajian keislaman di era kontemporer, khususnya dalam memahami Al-Qur'an secara lebih komprehensif dan mendalam.